MORALITA
JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PPKN MELALUI PENERAPAN MODEL *SELF DIRECTED LEARNING* (SDL) DI KELAS XII 3 SMA NEGERI 1 RANTAU SELATAN

Novi Silvia [1]*, Mila Nirmala Sari Hasibuan [2]

[1,2] Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia.
Corresponding Author: novisilvia26092009@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 20 Oktober 2026
Accepteance : 31 Oktober 2026
Published : 31 Oktober 2026
Available online
https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:
Silvia, N., Hasibuan, M. N. S. (2026). MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PPKN MELALUI PENERAPAN MODEL SELF DIRECTED LEARNING (SDL) DI KELAS XII 3 SMA NEGERI 1 RANTAU SELATAN. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 390-405.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui model Self-Directed Learning (SDL) di kelas XII-3 SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Penelitian dilatarbelakangi rendahnya inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, hasil tugas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar meningkat dari 51,2% pada kondisi awal menjadi 66,7% pada siklus I dan 82,9% pada siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa model SDL efektif mendukung kemandirian belajar melalui peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: *Kemandirian Belajar, Self-Directed Learning, Ppkn, Penelitian Tindakan Kelas.*

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemandirian belajar termasuk kompetensi penting yang perlu dibangun pada peserta didik. Kompetensi ini tidak sebatas kemampuan belajar tanpa bantuan guru, melainkan meliputi kemampuan merumuskan tujuan, memilih strategi, menemukan sumber belajar, mengatur proses belajar, dan menilai hasil belajar dengan penuh tanggung jawab (Belawati et al., 2023). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut keterlibatan aktif mereka dalam proses belajarnya sendiri. Karena itu, kemampuan-kemampuan tersebut semakin dibutuhkan dalam pendekatan pembelajaran ini. Kemandirian belajar juga berkaitan dengan kesiapan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas kegiatan akademiknya, termasuk mengatur strategi dan menilai kemajuan belajar (Yurdal &Toraman, 2023)

Dalam mata pelajaran PPKn, peserta didik memerlukan kemandirian belajar agar penguasaan mereka tidak berhenti pada pemahaman materi secara teoritis. Melalui kemandirian tersebut, mereka diharapkan dapat menelusuri informasi, menelaah berbagai persoalan kewarganegaraan, menyampaikan pendapat, serta menetapkan keputusan yang bertumpu pada hasil pemikirannya sendiri. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan peserta didik yang cenderung bergantung pada penjelasan dan arahan guru, kurang berinisiatif mencari sumber belajar, serta belum optimal dalam mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih leluasa memberi peserta didik kesempatan untuk mengatur kegiatan belajarnya sendiri secara mandiri. Dalam konteks Pendidikan kewarganegaraan, kesempatan untuk menelaah isu dan membangun pendapat berdasarkan informasi dapat memperkuat keterlibatan aktif peserta didik (Kurniawan & Elan, 2024)

Self-Directed Learning (SDL) termasuk model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Dalam model ini, peserta didik memegang peran aktif dalam menilai kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan, menentukan sumber dan strategi belajar, menjalankan kegiatan belajar, hingga mengevaluasi hasil yang dicapai. Selama proses tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan sekaligus umpan balik. Penerapan SDL juga diketahui dapat menunjang kesiapan belajar mandiri, serta berkaitan dengan meningkatnya motivasi dan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan belajarnya (Teobald, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan model SDL dipandang relevan untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran PPKn. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana kemandirian belajar peserta didik kelas XII 3 SMA Negeri 1 Rantau Selatan meningkat setelah model Self-Directed Learning (SDL) diterapkan.

A. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dipahami sebagai kesanggupan peserta didik dalam memikul tanggung jawab atas proses belajar yang dijalaninya, mulai dari menentukan tujuan, memilih strategi dan sumber belajar, mengatur kegiatan belajar, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kemandirian tidak berarti peserta didik belajar tanpa

bantuan guru, tetapi menunjukkan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengelola proses belajar dengan tetap memperoleh bimbingan apabila diperlukan. Dalam konteks pembelajaran modern, kemandirian belajar tergolong kompetensi yang penting, sebab peserta didik perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara berkelanjutan (Morris et al., 2025).

Kemandirian belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu inisiatif dalam belajar, penetapan tujuan belajar, pengelolaan waktu dan kegiatan belajar, pemanfaatan berbagai sumber belajar, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan memecahkan masalah, serta evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar. Kemampuan tersebut membuat peran peserta didik tidak lagi terbatas sebagai penerima informasi. Mereka juga terlibat aktif dalam menentukan arah proses belajarnya sendiri.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan ini mencakup kesanggupan menentukan kebutuhan belajar, merencanakan kegiatan belajar, memilih sumber informasi, menggunakan strategi yang sesuai, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai. (Uus et al. ,2021) menjelaskan bahwa kemampuan belajar mandiri dapat berbeda antara satu peserta didik dan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara aktif sekaligus memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemandirian belajar juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengatur proses berpikir, perilaku, dan motivasi selama kegiatan pembelajaran. Regulasi diri dalam belajar melibatkan kesadaran metakognitif untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar, serta mengelola usaha, keterlibatan, dan motivasi. Berdasarkan pandangan tersebut, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tidak hanya berusaha menyelesaikan tugas, tetapi juga berupaya memahami tujuan tugas, memilih cara penyelesaian yang tepat, memantau kemajuan, dan memperbaiki strategi ketika mengalami kesulitan. Dengan demikian, kemandirian belajar melibatkan aspek kognitif, motivasional, dan perilaku yang saling mendukung (Aishah Bakhtiar, Allyson F. Hadwin, 2022)

Selanjutnya, (Uslu dan Durak, 2022) mengkaji hubungan antara metakognisi kelompok, strategi pengaturan motivasi, dan otonomi peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif. Temuan mereka menyoroti pentingnya perencanaan dan pemantauan dalam proses kelompok serta peran pengaturan motivasi dalam menjelaskan otonomi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak selalu harus dilakukan secara individual. Peserta didik tetap dapat mengembangkan kemandirian melalui diskusi dan kerja sama, selama mereka berperan aktif, memberikan kontribusi, mengelola tanggung jawab, dan melakukan refleksi terhadap proses belajarnya

Dalam pembelajaran PPKn, kemandirian belajar dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi mengenai permasalahan kewarganegaraan, mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang relevan,

menyusun alternatif penyelesaian masalah, serta menyampaikan hasil analisis berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik tanpa mengambil alih seluruh proses berpikir peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan mengevaluasi hasil belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengarahkan dan mengelola proses belajarnya secara aktif dan bertanggung jawab. Kemandirian belajar mencakup kemampuan merencanakan kegiatan belajar, mengatur motivasi, memilih strategi, memantau perkembangan, bekerja sama secara produktif, dan mengevaluasi hasil belajar. Dalam penerapannya, kemandirian belajar perlu didukung oleh lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan sesuai dengan tujuan pembelajaran

B. Self-Directed Learning (SDL)

Pendekatan Self-Directed Learning (SDL) memosisikan peserta didik sebagai pihak yang memegang tanggung jawab utama atas arah proses belajarnya. Kajian kontemporer menggambarkan SDL sebagai proses yang mendorong peserta didik mengambil peran aktif dalam mengenali kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, memilih sumber dan strategi, serta mengevaluasi hasilnya (Morris et al., 2025; Kaya et al., 2026). Seiring perkembangannya, SDL tidak lagi terbatas pada pendidikan orang dewasa, sebab pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam pendidikan formal selama guru memberikan dukungan dan pendampingan (Morris et al., 2025). (Paranoan et al., 2025) menegaskan bahwa kemampuan belajar mandiri dapat berkembang secara bertahap dan guru perlu menyesuaikan dukungan dengan kesiapan peserta didik.

Ketika diterapkan di sekolah, SDL tidak dimaksudkan untuk membiarkan peserta didik belajar bebas sepenuhnya tanpa arahan. Agar kemampuan mengatur proses belajarnya dapat berkembang secara bertahap, peserta didik tetap memerlukan struktur, bimbingan, umpan balik, dan scaffolding dari guru. Kajian terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis SDL dapat memberikan dampak positif terhadap strategi belajar mandiri, pencapaian akademik, dan keterampilan peserta didik, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh konteks dan desain pembelajaran yang digunakan (Kaya et al., 2026). Temuan meta-analisis Yurdal dan Toraman (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara kesiapan SDL, motivasi, dan capaian akademik, meskipun konteks peserta didik tetap perlu diperhatikan. (Hauk & Gröschner, 2022; Morris et al., 2025).

Secara operasional, penerapan SDL dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) menganalisis kebutuhan belajar, (2) merumuskan tujuan belajar, (3) memilih sumber dan strategi belajar, (4) melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri maupun kolaboratif, (5) memantau perkembangan belajar, dan (6) melakukan evaluasi serta refleksi terhadap hasil belajar. Melalui tahapan-tahapan itu, peserta didik dilatih untuk memikul tanggung jawab atas proses belajarnya sedikit demi sedikit.

Self-Directed Learning (SDL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang berperan aktif dalam mengarahkan proses belajarnya. Pembelajaran ini menekankan inisiatif, tanggung jawab, penentuan tujuan, pemilihan sumber belajar, penggunaan strategi yang sesuai, serta evaluasi terhadap hasil belajar. (Loeng, 2020) menjelaskan bahwa SDL merupakan konsep penting dalam pendidikan karena memberikan kesempatan kepada individu untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas proses belajarnya. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenali kebutuhan belajar dan mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Menurut (Brown, Yarnall, dan Griffiths, 2023), pembelajaran mandiri melibatkan sejumlah kemampuan yang saling berhubungan, termasuk perencanaan kegiatan belajar, pemantauan kemajuan, pengelolaan waktu, motivasi, serta kemampuan mencari bantuan ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa SDL tidak sekadar mengharuskan peserta didik menyelesaikan tugas tanpa bantuan, melainkan membekali mereka dengan kemampuan untuk menentukan langkah belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik tetap dapat meminta penjelasan kepada guru, berdiskusi dengan teman, atau menggunakan sumber belajar lain sebagai bagian dari proses belajar mandiri.

Selanjutnya, (Ridwanulloh et al.,2022) meneliti penerapan model Problem-Based Learning berbantuan mind mapping untuk meningkatkan Self-Directed Learning peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang didukung pemetaan konsep dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan peserta didik dalam memahami masalah dan mengorganisasikan informasi dapat mendukung proses belajar yang lebih aktif dan terarah.

(Peno, 2024) juga menegaskan bahwa SDL semakin relevan dalam menghadapi perubahan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran mandiri mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif, mengelola sumber belajar, mengatur waktu, serta mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dalam pembelajaran daring, misalnya, peserta didik perlu memahami instruksi, menentukan jadwal pengerjaan tugas, mencari bahan yang relevan, dan memeriksa kembali hasil pekerjaannya sebelum dikumpulkan. Meskipun demikian, pembelajaran mandiri tetap membutuhkan rancangan pembelajaran yang terstruktur, terutama bagi peserta didik yang belum terbiasa mengatur proses belajarnya sendiri.

C. Self-Directed Learning dalam Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn tidak hanya bertujuan membangun penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, pembelajaran PPKn memerlukan strategi yang membuka peluang bagi peserta didik untuk secara aktif menelusuri informasi, menganalisis

permasalahan kewarganegaraan, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Penerapan SDL dapat mendukung tujuan tersebut karena peserta didik diberikan ruang untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajarnya, mencari berbagai sumber informasi, menganalisis persoalan, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dengan begitu, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik, sementara peserta didik menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kajian sistematis menunjukkan bahwa SDL dapat digunakan sebagai kerangka pedagogis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengarahkan proses belajar sekaligus mendukung keterlibatan mereka dalam pendidikan (Morris et al., 2025). Dalam penelitian yang dilakukan oleh **(Siswanto, 2024)** turut menunjukkan bahwa penerapan SDL dapat meningkatkan kemandirian dan capaian belajar, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan tinggi.

D. Hubungan Self-Directed Learning dengan Kemandirian Belajar

Secara konseptual, SDL memiliki hubungan yang erat dengan kemandirian belajar karena keduanya menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dan mengatur proses belajarnya sendiri. SDL memberikan kerangka atau proses pembelajaran, sedangkan kemandirian belajar merupakan kemampuan yang diharapkan berkembang melalui proses tersebut. Apabila peserta didik dilibatkan dalam merumuskan tujuan belajarnya, memilih sumber belajar, mengatur strategi, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar, maka kemampuan kemandirian belajar dapat berkembang secara bertahap.

Berdasarkan kajian penelitian, penerapan pembelajaran yang berorientasi pada SDL dapat mendukung perkembangan kemampuan regulasi diri, motivasi, serta capaian belajar peserta didik. Efektivitasnya banyak ditentukan oleh bagaimana guru memberikan struktur dan dukungan selama proses pembelajaran (Kaya et al., 2026). Oleh karena itu, penerapan SDL dalam pembelajaran PPKn diharapkan menjadi salah satu opsi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XII 3 SMA Negeri 1 Rantau Selatan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tujuan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan model Self-Directed Learning (SDL). PTK dipilih sebab metode ini memberi peluang bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran secara sistematis lewat tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang (Arikunto et al., 2019).

Penelitian ini berlangsung di SMA Negeri 1 Rantau Selatan dengan melibatkan peserta didik kelas XII 3. Seluruh peserta didik kelas tersebut yang mengikuti pembelajaran PPKn ditetapkan sebagai subjek penelitian. Kegiatan penelitian dijalankan dalam sejumlah siklus, dan tiap siklus mencakup empat tahapan, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Temuan dari refleksi pada setiap

siklus kemudian dimanfaatkan sebagai landasan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus selanjutnya.

A. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi permasalahan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn oleh peneliti. Setelah itu, peneliti menyusun modul atau perangkat pembelajaran yang memuat model Self-Directed Learning, lalu menyiapkan bahan dan sumber belajar, lembar kerja peserta didik, lembar observasi kemandirian belajar, dan instrumen evaluasi. Adapun indikator kemandirian belajar yang diamati mencakup inisiatif belajar, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan menetapkan tujuan belajar, pemanfaatan sumber belajar, pengelolaan kegiatan belajar, serta kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan hasil belajar. (Asrori & Rusman, 2020).

B. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan, model Self-Directed Learning diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Peserta didik diberi ruang untuk menganalisis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan pembelajaran, menelusuri dan menentukan sumber belajar yang relevan, menyelesaikan tugas secara mandiri ataupun kolaboratif, dan mempresentasikan hasil belajarnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan arahan, pendampingan, serta umpan balik.

C. Observasi

Pengamatan dilaksanakan sepanjang kegiatan pembelajaran untuk melihat perubahan perilaku serta tingkat kemandirian belajar peserta didik setelah SDL diterapkan. Lembar pengamatan yang dipakai disusun dengan mengacu pada indikator kemandirian belajar. Di samping itu, data penelitian juga dikumpulkan lewat angket kemandirian belajar, hasil tugas peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Keseluruhan data tersebut dimanfaatkan untuk menggambarkan bagaimana kemandirian belajar peserta didik berkembang pada tiap siklus.

D. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menelaah data observasi, angket, tugas, dan dokumentasi yang terkumpul di setiap siklus. Telaah ini bertujuan menilai keberhasilan tindakan sekaligus menemukan aspek yang masih memerlukan perbaikan. Jika indikator keberhasilan belum terpenuhi, tindakan direvisi lalu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Sebaliknya, penelitian diakhiri ketika kemandirian belajar peserta didik sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Data kuantitatif, yaitu skor angket dan hasil observasi kemandirian belajar, diolah menjadi

bentuk persentase. Perhitungan persentase kemandirian belajar menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh pada tiap siklus selanjutnya dibandingkan untuk melihat seberapa besar kemandirian belajar peserta didik meningkat setelah model Self-Directed Learning diterapkan. Selain itu, data hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif guna melengkapi hasil kuantitatif sekaligus menggambarkan perubahan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemandirian belajar peserta didik dari kondisi awal ke siklus berikutnya dan sebagian besar peserta didik mencapai kategori kemandirian belajar yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan juga dilihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam berinisiatif belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, mengatur proses belajar, menggunakan sumber belajar, menyelesaikan permasalahan secara mandiri, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 36 peserta didik kelas XII 3 SMA Negeri 1 Rantau Selatan sebagai subjek. Tujuannya adalah meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan model Self-Directed Learning (SDL). Pelaksanaannya berlangsung dalam dua siklus, dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi.

Untuk mengamati kemandirian belajar peserta didik, digunakan enam indikator, yakni (1) inisiatif belajar, (2) tanggung jawab terhadap tugas, (3) penetapan tujuan belajar, (4) pemanfaatan sumber belajar, (5) pengelolaan proses belajar, dan (6) evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar.

1. Kondisi Awal

Kondisi awal kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn diamati terlebih dahulu sebelum model Self-Directed Learning diterapkan. Pengamatan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih menggantungkan diri pada arahan guru, baik ketika memulai maupun menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu, mereka belum terbiasa merumuskan tujuan belajar secara mandiri, menelusuri sumber belajar tambahan, ataupun merefleksikan hasil belajarnya.

Tabel 1. Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Kondisi Awal

Indikator	Persentase
Inisiatif belajar	50,0%
Tanggung jawab terhadap tugas	58,3%
Penetapan tujuan belajar	47,2%
Pemanfaatan sumber belajar	52,8%
Pengelolaan proses belajar	51,4%
Evaluasi dan refleksi	47,2%
Rata-rata	**51,2%**

Sumber: Penelitian 2026

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata kemandirian belajar peserta didik pada kondisi awal hanya mencapai 51,2%. Angka tersebut menandakan bahwa kemandirian belajar mereka masih perlu ditingkatkan. Persentase terendah terdapat pada indikator penetapan tujuan belajar serta evaluasi dan refleksi. Peserta didik cenderung menunggu guru menentukan tujuan dan langkah pembelajaran, dan mereka juga belum terbiasa mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri.

Berdasarkan temuan itu, tindakan dilaksanakan dengan menerapkan model Self-Directed Learning. Pemilihan model ini didasarkan pada peluang yang diberikannya kepada peserta didik untuk memegang peran lebih besar dalam menentukan tujuan, sumber, strategi, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Hasil Siklus I

Pada Pada siklus I, Self-Directed Learning diterapkan dengan memberi peserta didik ruang untuk menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, menelusuri informasi dari berbagai sumber, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil belajarnya. Ketika peserta didik menghadapi kesulitan, guru hadir sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan. (Baharuddin et al., 2022).

Jika dibandingkan dengan kondisi awal, hasil observasi pada siklus I memperlihatkan adanya perubahan.

Tabel 2. Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan
Inisiatif belajar	0,0%	66,7%	16,7%
Tanggung jawab terhadap tugas	58,3%	72,2%	13,9%
Penetapan tujuan belajar	47,2%	61,1%	13,9%
Pemanfaatan sumber belajar	52,8%	69,4%	16,6%
Pengelolaan proses belajar	51,4%	66,7%	15,3%
Evaluasi dan refleksi	47,2%	63,9%	16,7%
Rata-rata	**51,2%**	**66,7%**	**15,5%**

Sumber: Penelitian 2026

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata kemandirian belajar naik dari 51,2% pada kondisi awal menjadi 66,7% pada siklus I, sehingga terjadi peningkatan

sebesar 15,5 poin persentase. Kenaikan ini tampak pada seluruh indikator yang diamati.

Pada siklus I, persentase tertinggi dicapai indikator tanggung jawab terhadap tugas, yaitu 72,2%. Capaian ini tampak dari makin banyaknya peserta didik yang menyelesaikan tugas tepat waktu dan mulai mencari informasi secara mandiri. Adapun indikator penetapan tujuan belajar baru mencapai 61,1%. Sebagian peserta didik masih memerlukan arahan guru untuk menentukan tujuan serta langkah yang perlu ditempuh.

Hasil observasi turut memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menyerahkan tanggung jawab lebih besar kepada mereka. Ada yang masih menunggu instruksi guru, sedangkan yang lain sudah mulai berinisiatif mencari sumber dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, penerapan SDL pada siklus I sudah mulai berdampak positif, tetapi kondisinya belum optimal.

Berdasarkan hasil refleksi, siklus II memerlukan sejumlah perbaikan. Perbaikan tersebut terutama berupa penjelasan yang lebih gamblang tentang tahapan SDL, pemberian ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menentukan tujuan belajar, dorongan untuk memanfaatkan beragam sumber belajar, serta penyediaan waktu khusus untuk evaluasi dan refleksi.

3. Hasil Siklus II

Perbaikan pada siklus II disusun dengan bertumpu pada hasil refleksi siklus I. Panduan dari guru dibuat lebih terstruktur, namun peserta didik tetap memperoleh ruang untuk mengambil keputusan dalam proses belajarnya. Peserta didik diarahkan untuk menetapkan tujuan belajar, menentukan sumber informasi, membagi tugas, mengatur waktu penyelesaian, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi secara mandiri. (Paranoan et al., 2025)

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemandirian belajar yang lebih baik dibandingkan siklus I.

Tabel 3. Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Inisiatif belajar	66,7%	83,3%	16,6%
Tanggung jawab terhadap tugas	72,2%	88,9%	16,7%
Penetapan tujuan belajar	61,1%	80,6%	19,5%
Pemanfaatan sumber belajar	69,4%	86,1%	16,7%
Pengelolaan proses belaja	66,7%	80,6%	13,9%
Evaluasi dan refleksi	63,9%	77,8%	13,9%
Rata-rata	66,7%	82,9%	16,2%

Sumber : Penelitian 2026

Rata-rata kemandirian belajar pada siklus II naik menjadi 82,9%, sedangkan pada siklus I nilainya baru 66,7%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 16,2

poin persentase. Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebesar 51,2%, peningkatan keseluruhan mencapai 31,7 poin persentase.

Indikator tanggung jawab terhadap tugas memperoleh persentase tertinggi pada siklus II, yaitu 88,9%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik sudah mampu menyelesaikan tugas dengan lebih bertanggung jawab. Pemanfaatan sumber belajar juga meningkat menjadi 86,1%, yang mengindikasikan bahwa peserta didik mulai terbiasa mencari dan menggunakan sumber informasi yang relevan tanpa selalu menunggu informasi dari guru.

Peningkatan yang cukup besar juga terlihat pada indikator penetapan tujuan belajar, yaitu dari 61,1% menjadi 80,6%. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkat ketika mereka diberi kesempatan untuk menentukan sendiri tujuan dan langkah belajarnya.

Sementara itu, indikator evaluasi dan refleksi meningkat menjadi 77,8%. Meskipun menjadi indikator dengan persentase paling rendah pada siklus II, hasil tersebut tetap menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi kesulitan, menilai hasil pekerjaannya, dan menyampaikan berbagai aspek yang masih perlu dibenahi dalam proses belajarnya.

4. Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Tabel berikut memperlihatkan perkembangan kemandirian belajar peserta didik secara keseluruhan.

Tabel 4. Perbandingan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Tahap	Rata-rata	Peningkatan
Kondisi awal	51,2%	-
Siklus I	66,7%	15,5%
Siklus II	82,9%	16,2%
Total peningkatan		**31,7%**

Sumber : Penelitian 2026

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar secara bertahap. Pada kondisi awal, rata-rata kemandirian belajar berada pada 51,2%. Setelah penerapan SDL pada siklus I, meningkat menjadi 66,7%. Selanjutnya, perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II mendorong kenaikan rata-rata tersebut hingga mencapai 82,9%.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model Self-Directed Learning dinilai berhasil meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XII 3. Keberhasilan itu tidak hanya tercermin dari skor hasil observasi, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, seperti meningkatnya inisiatif, tanggung jawab, kemampuan mencari sumber belajar, pengelolaan kegiatan belajar, dan kemampuan melakukan refleksi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn dapat ditingkatkan melalui penerapan model Self-Directed Learning

(SDL). Kenaikan tersebut sudah tampak sejak siklus I dan mencapai hasil yang lebih optimal pada siklus II. Secara berurutan, rata-rata kemandirian belajar naik dari 51,2% pada kondisi awal menjadi 66,7% pada siklus I, kemudian 82,9% pada siklus II.

Kenaikan tersebut selaras dengan konsep SDL yang memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Konsep Self-Directed Learning menempatkan peserta didik sebagai pihak yang berperan aktif dalam mengenali kebutuhan, menetapkan tujuan, memilih sumber dan strategi, serta mengevaluasi proses belajarnya. Kerangka ini sejalan dengan tinjauan Morris et al. (2025) dan Paranoan et al. (2025), yang menekankan pentingnya tanggung jawab belajar dan dukungan pembelajaran yang sesuai. Pada penelitian ini, tahapan-tahapan itu diwujudkan lewat kegiatan yang memberi peserta didik kesempatan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran PPKn yang mereka ikuti. Kerangka tersebut sejalan dengan Garrison (1997), yang menjelaskan SDL melalui dimensi pengelolaan belajar, pemantauan diri, dan motivasi.

Pada kondisi awal, peserta didik masih menunjukkan ketergantungan yang relatif tinggi terhadap guru. Hal tersebut terlihat dari rendahnya inisiatif, kemampuan menetapkan tujuan, dan kegiatan evaluasi diri. Setelah penerapan SDL pada siklus I, peserta didik mulai mendapatkan pengalaman untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Peningkatan sebesar 15,5 poin persentase menunjukkan bahwa pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran dapat mendorong berkembangnya kemandirian belajar.

Walaupun begitu, capaian pada siklus I belum berada pada kondisi yang optimal. Sebagian peserta didik masih memerlukan arahan untuk menentukan tujuan, memilih sumber belajar, serta mengatur proses belajarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak dapat berkembang secara instan. Peserta didik membutuhkan pembiasaan, struktur pembelajaran yang jelas, serta bimbingan dari guru selama masa peralihan menuju pembelajaran yang lebih mandiri.

Hasil yang diperoleh menjadi lebih baik setelah tindakan diperbaiki pada siklus II. Guru memberikan arahan yang lebih sistematis mengenai tahapan pembelajaran, sementara peserta didik diberikan ruang yang lebih luas untuk mengambil keputusan. Hasilnya, rata-rata kemandirian belajar meningkat menjadi 82,9%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa SDL dapat menjadi pendekatan yang mendukung perkembangan tanggung jawab dan kontrol peserta didik terhadap proses belajarnya.

Temuan tersebut sejalan dengan Theobald (2021), yang melaporkan bahwa pelatihan regulasi diri dapat mendukung strategi belajar, motivasi, dan kinerja akademik. Hauk dan Gröschner (2022) juga menemukan bahwa pemberian kendali belajar kepada peserta didik cenderung memberi dampak positif terhadap aspek motivasi, meskipun dampaknya terhadap hasil kognitif dapat bervariasi. Dengan kata lain, keyakinan dan motivasi peserta didik dalam menjalani kegiatan akademik berhubungan dengan kemampuan mereka mengarahkan proses belajarnya. Pada penelitian ini, peserta didik memperoleh pengalaman yang menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengelola pembelajaran melalui kesempatan untuk menentukan tujuan, mencari sumber, menyelesaikan tugas, dan melakukan refleksi.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar. Pada kondisi awal, peserta didik cenderung mengandalkan sumber yang diberikan guru. Setelah penerapan SDL, peserta didik mulai diarahkan untuk mencari dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kondisi ini penting dalam pembelajaran PPKn karena materi kewarganegaraan berkaitan dengan berbagai persoalan aktual yang membutuhkan kemampuan mencari, memilah, serta menelaah informasi secara kritis. Hal ini selaras dengan Lai et al. (2022), yang menempatkan strategi pemilihan dan pemanfaatan sumber sebagai bagian penting dalam pembelajaran mandiri.

Pada pembelajaran PPKn, penerapan SDL turut membuka peluang bagi peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam memahami persoalan kewarganegaraan. Posisi mereka tidak lagi sebatas penerima materi dari guru, karena mereka didorong untuk menelusuri informasi, mendiskusikan permasalahan, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan hasil pembelajarannya. Akibatnya, pembelajaran lebih berfokus pada peserta didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi semata. Dukungan terhadap pembelajaran yang memberi ruang pengambilan keputusan juga dibahas oleh Hauk dan Gröschner (2022).

Indikator tanggung jawab terhadap tugas menjadi aspek dengan kenaikan terbesar secara keseluruhan, yakni mencapai 88,9% pada siklus II. Temuan ini mengisyaratkan bahwa peserta didik yang mendapat tanggung jawab lebih besar atas proses belajarnya akan berangsur-angsur mampu mengelola dan menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Di sisi lain, indikator evaluasi dan refleksi masih mencatat persentase terendah dibandingkan indikator lain, yaitu 77,8%. Kondisi tersebut menandakan bahwa kemampuan berefleksi memerlukan pembiasaan yang lebih konsisten, sebab peserta didik perlu belajar mengenali kekuatan, kesulitan, dan strategi perbaikan dalam proses belajarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan SDL tidak hanya ditentukan oleh pemberian kebebasan kepada peserta didik, tetapi juga oleh peran guru dalam menyediakan struktur, arahan, sumber belajar, umpan balik, dan pendampingan. Guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator agar peserta didik dapat berkembang dari kondisi belajar yang bergantung pada guru menuju kemampuan mengelola pembelajaran secara lebih mandiri Kesimpulan ini sejalan dengan Morris et al. (2025) dan Kaya et al. (2026), yang menekankan bahwa SDL memerlukan struktur serta dukungan pedagogis.

Atas dasar hasil tersebut, model Self-Directed Learning dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Kenaikan dari 51,2% pada kondisi awal hingga 82,9% pada siklus II memperlihatkan bahwa tindakan yang diberikan membawa perubahan positif bagi kemandirian belajar peserta didik kelas XII 3 SMA Negeri 1 Rantau Selatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas XII 3 SMA Negeri 1 Rantau Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Self-Directed Learning (SDL) dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Peningkatan tersebut

terlihat dari rata-rata persentase kemandirian belajar pada kondisi awal sebesar 51,2%, meningkat menjadi 66,7% pada siklus I, dan mencapai 82,9% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 31,7 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir siklus II.

Peningkatan kemandirian belajar juga terlihat pada enam indikator yang diamati, yaitu inisiatif belajar, tanggung jawab terhadap tugas, penetapan tujuan belajar, pemanfaatan sumber belajar, pengelolaan proses belajar, serta evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar. Indikator tanggung jawab terhadap tugas mencapai persentase tertinggi pada siklus II, yaitu 88,9%, sedangkan indikator evaluasi dan refleksi mencapai 77,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas dengan lebih bertanggung jawab, mencari sumber informasi yang relevan, serta mengelola proses pembelajarannya secara lebih mandiri

Keberhasilan penerapan model SDL tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pendampingan, struktur pembelajaran, dan umpan balik secara berkelanjutan. Perbaikan tindakan pada siklus II juga membantu peserta didik memahami tahapan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam mengatur proses belajarnya sendiri. Meskipun demikian, kemampuan evaluasi dan refleksi masih perlu dikembangkan melalui pembiasaan yang konsisten.

Oleh karena itu, model Self-Directed Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam mata pelajaran PPKn. Penerapan model ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang lebih aktif, mandiri, bertanggung jawab, kritis, dan mampu mengelola proses belajarnya secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam menentukan dan mengevaluasi proses belajarnya dapat mendukung terciptanya pembelajaran PPKn yang lebih berpusat pada peserta didik.

REFERENSI

Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action research: Pengembangan kompetensi guru. Pena Persada.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.

Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Utomo, D. H. (2022). Model pembelajaran self-directed learning berbantuan website Notion: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(3). https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52017

Belawati, T., Daryono, D., Sugilar, S., & Kusmawan, U. (2023). Development of an instrument to assess independent online learning readiness of high school students in Indonesia. Asian Association of Open Universities Journal, 18(1), 34–45.

Hauk, D., & Gröschner, A. (2022). How effective is learner-controlled instruction under classroom conditions? A systematic review. Learning and Motivation, 80, Article 101850. https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101850

Kaya, M., Güvercin Seçkin, G., & Arslan, Z. (2026). The effects of self-directed learning–oriented interventions on student learning outcomes: A second-order meta-analysis. International Journal of Educational Research. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2026.103071

Lai, Y., Saab, N., & Admiraal, W. (2022). Learning strategies in self-directed language learning using mobile technology in higher education: A systematic scoping review. Education and Information Technologies, 27, 7749–7780. https://doi.org/10.1007/s10639-022-10945-5

Morris, T. H., Koutsouris, G., Stentiford, L., & Bremner, N. (2025). Self-directed learning—a framework for inclusion "in" and "through" education: A systematic review. Review of Education, 13(1), e70028. https://doi.org/10.1002/rev3.70028

Paranoan, C. A. C., Utami, D. D., & Degeng, I. N. S. (2025). Systematic literature review: Urgensi self-directed learning bagi siswa-siswi sekolah menengah kejuruan. JS (Jurnal Sekolah), 9(3), 667–680. https://doi.org/10.24114/js.v9i3.67728

Theobald, M. (2021). Self-regulated learning training programs enhance university students' academic performance, self-regulated learning strategies, and motivation: A meta-analysis. Contemporary Educational Psychology, 66, Article 101976. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976

Kurniawan, H. F., & Elan. (2024). Efektivitas pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(2), 85–89. https://doi.org/10.32493/jpkn.v11i2.y2024.p85-89

Aisy, M. R., Trisnowati, E., & Siswanto, S. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berkonteks Socio-Scientific Issues (SSI) terhadap kemampuan berpikir kritis materi sistem pencernaan. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 10(2), 185–195. https://doi.org/10.21831/jipi.v10i2.75231

Yurdal, M. O., & Toraman, Ç. (2023). Self-directed learning, academic achievement and motivation: A meta-analytical study. Alberta Journal of Educational Research, 69(2), 233–253. https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v69i2.75098

Bakhtiar, A., & Hadwin, A. F. (2022). Motivation from a self-regulated learning perspective: Application to school psychology. Canadian Journal of School Psychology, 37(1), 93–116. https://doi.org/10.1177/08295735211054699

Uslu, N. A., & Durak, H. Y. (2022). Predicting learner autonomy in collaborative learning: The role of group metacognition and motivational regulation strategies. Learning and Motivation, 78, Article 101804. https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101804

Uus, Õ., Mettis, K., Väljataga, T., & Ley, T. (2021). Differences in self-directed learning: Middle-school students' autonomous outdoor studying. Frontiers in Education, 6, Article 718295. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.718295

Brown, A. E., Yarnall, L., & Griffiths, R. (2023, July 5). Working toward a definition of self-directed learning and a unifying framework to support students. Postsecondary Teaching with Technology Collaborative. https://postseccollab.org/working-toward-a-definition-of-self-directed-learning-and-a-unifying-framework-to-support-students/

Loeng, S. (2020). Self-directed learning: A core concept in adult education. Education Research International, 2020, Article 3816132. https://doi.org/10.1155/2020/3816132

Peno, K. (2024). Self-directed adult learning: Then and now. New Directions for Adult and Continuing Education, 2024(184), 14–19. https://doi.org/10.1002/ace.20547

Ridwanulloh, A., Suyahmo, S., & Budi Utomo, C. (2022). The effects of a problem-based learning model aided by mind mapping on self-directed learning in elementary school students. Journal of Primary Education, 11(1), 1–13. https://doi.org/10.15294/jpe.v11i1.53645